

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Ada dua pihak yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan yaitu prinsipal (investor) sebagai penyedia dana dan agen (manajer) sebagai pengelola perusahaan, dimana kedua pihak tersebut mengakibatkan timbulnya hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan adalah suatu bentuk kerjasama dari beberapa pihak (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan tugasnya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu manajer harus mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan dengan memberikan informasi kepada investor berupa laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, terdapat lima komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya apabila retrospektif (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018). Dari laporan keuangan yang disajikan, laba merupakan informasi paling penting dalam mengukur kondisi perusahaan karena laba dapat menunjukkan hasil kinerja operasi perusahaan.

Laba adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Subramanyam dan Wild (2012:104) mengatakan laba adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode yang dapat memberikan informasi sebagai indikator untuk pengambilan keputusan. Laba bermanfaat untuk pengambilan keputusan investor karena laba menjadi tujuan perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasinya (Lee, Panjaitan, dan Hasibuan, 2018). Investor berharap laba yang diinformasikan dapat memberikan gambaran dari kondisi perusahaan yang

sebenarnya atau dapat dikatakan laba tersebut berkualitas. Putri dan Supadmi (2016) berpendapat laba yang berkualitas dapat menggambarkan keberlangsungan laba di masa depan. Laba berkualitas apabila laba memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif menurut rerangka konseptual dalam Standar Akuntansi Keuangan harus memenuhi syarat karakteristik fundamental yaitu *faithful representation* dan relevan. Relevan adalah informasi yang disajikan dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sedangkan *faithful representation* adalah informasi yang disajikan harus sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sesuai dengan PSAK Nomor 1 paragraf 105 mengatur tentang pelaporan keuangan, laba yang relevan adalah laba yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan apabila memenuhi tiga syarat yaitu memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), manfaat prediktif (*predictive value*), tepat waktu (*timeliness*), dan lengkap. Syarat *predictive value* sangat diperlukan investor untuk memprediksi masa depan. Laba dapat dipakai untuk prediksi ke masa depan apabila laba cenderung stabil atau persisten (IAI, 2018).

Persistensi laba adalah laba yang cenderung stabil dan menunjukkan laba dapat bertahan dalam kondisi di masa depan. Menurut Lee, dkk., (2018) laba yang cenderung stabil dalam beberapa periode akan menggambarkan kondisi laba masa yang akan datang dan dapat mempermudah pengambilan keputusan. Dewi dan Putri (2015) berpendapat laba yang sifatnya persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi laba di masa datang dengan jangka waktu yang lama. Laba yang persisten menunjukkan bahwa manajer berusaha membuat perencanaan jangka panjang agar penjualan dan beban dapat stabil sehingga dapat memberikan keuntungan yang dapat diharapkan karena investor akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk laba dalam periode yang akan datang.

Konsep persistensi laba seringkali disamakan dengan *income smoothing* padahal berbeda. Persistensi laba adalah laba yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang melalui perencanaan yang dilakukan manajer, sedangkan *income smoothing* adalah tindakan untuk mengecilkan fluktuasi laba

yang dilakukan setiap tahunnya melalui pemindahan pendapatan dari perolehan laba yang tinggi hingga kerugian yang didapatkan dalam suatu periode (Belkaoui, 2012:192). Oleh karena itu, persistensi laba adalah rencana yang diharapkan dan kondisi yang sesuai dalam perusahaan, sedangkan *income smoothing* adalah kondisi perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataan karena adanya tindakan manipulasi laba perusahaan yang dilaporkan dengan melakukan manajemen laba. Manajer tidak mudah dalam mempertahankan persistensi laba karena terkadang manajer akan melakukan *income smothing* ketika laba yang dihasilkan tidak persisten. Oleh karena itu, hasil laba yang diberikan kelihatan persisten tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perusahaan yang labanya tidak persisten akan membuat investor sulit memprediksi laba sehingga menghindari untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal ini terlihat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang kinerja keuangannya tidak stabil pada triwulan pertama 2018 memperoleh laba 1,96 Triliun. Persentase menunjukkan laba menurun 12,7% pada triwulan yang sama di tahun 2017 sebesar Rp2,24 Triliun. Begitu juga dengan laba bersih per lembar saham sebesar 5,4% yang turun daripada tahun lalu menjadi 6,3%. Ketika labanya turun, harga saham PT Indofood Sukses Makmur turun pada tahun 2018 sebesar 5,4% dari tahun 2017 sebesar 6,3%. Adanya penurunan tersebut membuat investor menghindari investasi di perusahaan sehingga berdampak pada harga saham yang menurun. Kasus lainnya adalah PT Pertamina (Persero) mengalami penurunan kinerja akibat tingginya harga minyak dunia sehingga laba bersihnya turun pada kuartal ketiga tahun 2018 Rp5 Triliun dibandingkan tahun 2017 Rp26,8 Triliun. Kondisi ini akan menyulitkan investor dalam memprediksi laba masa depan. Jika perusahaan dapat mempertahankan laba berjalan persisten, maka akan menguntungkan investor untuk tetap menaruh investasinya. Oleh karena itu, manajer harus mengelola perusahaan dengan baik agar kinerja perusahaan persisten sehingga memudahkan investor untuk memprediksi masa datang. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan

(Lee, dkk., 2018; Kusuma dan Sadjiarto, 2014), kepemilikan manajerial (Putri dan Supadmi, 2016), dan ukuran perusahaan (Khasanah dan Jasman, 2019).

Faktor pertama yaitu volatilitas arus kas adalah arus kas perusahaan yang terbentuk karena adanya tingkat fluktuasi (Susilo dan Anggreani, 2017). Arus kas menunjukkan keadaan arus kas perusahaan karena ketika arus kas berfluktuasi maka mengakibatkan laba di perusahaan menjadi tidak stabil dan mengganggu kinerja perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus tetap menjaga arus kas perusahaan karena ketidakpastian yang tinggi akan mengakibatkan turunnya persistensi laba. Jika laba yang diperoleh mengalami fluktuasi atau laba tidak persisten menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Arus kas yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu akan menyebabkan labanya juga tidak stabil sehingga volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Fanani, 2010; dalam Khasanah dan Jasman, 2019). Namun penelitian Purwanti (2010) menunjukkan volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba disebabkan laba dalam bentuk kas lebih kecil daripada non kas di laporan laba rugi sehingga tidak mengganggu persistensi laba.

Faktor kedua yaitu volatilitas penjualan merupakan tingkat fluktuasi penjualan dalam kegiatan operasi perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Penjualan adalah bagian utama dalam laporan laba rugi sehingga menjadi penentu perolehan laba dalam suatu perusahaan. Apabila volatilitas penjualan tinggi mengakibatkan sulitnya memprediksi informasi penjualan perusahaan. Dengan adanya kesulitan tersebut maka timbul laba yang tidak persisten dan sulit diprediksi karena penjualan merupakan komponen utama dari laba (Fanani, 2010; dalam Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Hal ini didukung penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dimana volatilitas penjualan yang tinggi maka persistensi laba akan menurun karena adanya ketidakpastian penjualan. Namun hasil penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba karena rendahnya volatilitas dari penjualan mampu menghasilkan laba yang lebih persisten.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan manajerial dapat dilihat melalui besarnya pihak manajemen memiliki saham dan berperan serta untuk pengambilan keputusan (Putri dan Supadmi, 2016). Pengambilan keputusan perlu melakukan pertimbangan dan analisis untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor. Informasi laba dapat digunakan investor untuk melihat gambaran kinerja perusahaan melalui kinerja keuangan. Kinerja perusahaan dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui naik atau turunnya harga saham. Peningkatan persistensi laba didukung dari kepemilikan manajerial yang berguna untuk memastikan kualitas laba, dimana semakin besar pihak manajemen mempunyai saham di perusahaan maka tanggung jawab manajer akan lebih besar atas laporan keuangannya (Jumiati, 2014). Ketika manajer akan berusaha untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik karena merasa ikut memiliki perusahaan, Oleh karena itu, ketika pihak manajemen memiliki saham yang semakin besar maka akan menyebabkan persistensi laba semakin tinggi (Nuraeni, 2018). Hal ini didukung pula oleh penelitian Khafid (2012) yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Supadmi (2016) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi persistensi laba dikarenakan saham yang dimiliki pihak manajemen di perusahaan tersebut sedikit.

Faktor keempat adalah ukuran perusahaan sebagai penentu besar atau kecilnya perusahaan yang diperoleh dari jumlah karyawan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, kapitalisasi pasar serta jumlah penjualan (Lutfiyah, 2016). Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka sumber dayanya bagus sehingga mampu mengelola aktivitas operasinya dengan baik. Kondisi baik tersebut menimbulkan kegiatan operasi yang stabil sehingga total penjualan, total aset, serta labanya akan cenderung stabil. Semakin besar perusahaan maka persistensi labanya juga semakin tinggi sehingga mampu mengendalikan dan menghasilkan laba di perusahaan dan mengakibatkan persistensi laba (Dewi dan Putri, 2015). Namun penelitian Lutfiyah (2016) menunjukkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba karena data yang diperoleh dari beberapa perusahaan yang nilai persistensi labanya rendah dimiliki oleh

perusahaan yang ukurannya besar dibanding dengan perusahaan yang ukurannya kecil.

Obyek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang memiliki banyak aktivitas operasi sehingga perlu pengelolaan dengan baik yang akan memberikan efek ke persistensi laba. Periode penelitian yang dipilih selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 merupakan periode yang terbaru sehingga hasil penelitian relevan dengan kondisi saat ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2017.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademik**

Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang memilih topik serupa yakni pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan para investor untuk lebih memperhatikan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi persistensi laba serta berguna untuk mengetahui dan memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan memberikan pengembalian investasi maksimal.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan keuangan, persistensi laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, kepemilikan mayoritas, dan ukuran perusahaan; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta model penelitian.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran baik akademik maupun praktis.